HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL TERHADAP KESIAPAN BERUMAH TANGGA DI KELURAHAN KUDUNG MUNDU KOTA SEMARANG

*RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE LEVEL ABOUT SEXUAL EDUCATION
AND HOUSEHOLD READINESS IN KUDUNG MUNDU VILLAGE, SEMARANG CITY*

Eno Noventa Rahma Dhani¹

¹ Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang
Corresponding author : Diventarahmadhani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang pendidikan seksual dan pelecehan seksual remaja di kota pesisir terpencil. Untuk memperoleh sampel yang representatif dari populasi, metode purposive sampling diterapkan dengan ukuran sampel sekitar 40 orang. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi, tanya jawab dengan lembaga terkait, dan partisipasi warga negara sebagai "stakeholder". Data sekunder diperoleh dari sumber yang terkait dengan topik artikel. Dari 40 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, terdapat dua kelompok utama berdasarkan usia: mereka yang berusia 19–20 tahun dengan 10 responden dan mereka yang berusia 21–24 tahun dengan 30 responden. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada di daerah yang relatif mudah dijangkau, yang mungkin berkontribusi terhadap transisi awal atau akhir mereka menuju kedewasaan dan pernikahan. Dari hasil penelitian, terlihat bahwa 15 dan 4 dari 40 responden merasa siap untuk memasuki kehidupan berumah tangga. Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif antara pemahaman yang baik tentang pendidikan seksual dan kesiapan untuk berumah tangga. Individu yang telah memahami pendidikan seksual mungkin juga telah membekali diri dengan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika hubungan intim, kesehatan reproduksi, dan aspek-aspek lain yang relevan dalam pernikahan, sehingga mereka merasa lebih siap secara emosional dan mungkin juga secara finansial untuk mengambil langkah ke arah pernikahan.

Kata kunci: pengetahuan tentang pendidikan seksual, kesiapan berumah tangga

Abstract

The purpose of this study is to ascertain how much knowledge there is in Kedungmundu Village, Semarang City, regarding sexual education and readiness for marriage. With a total of 40 respondents, a purposive sampling strategy was employed to produce a sample that represents the population. Primary data was gathered by observation, question and answer sessions with relevant agencies, and the community's "stakeholders" completing questionnaires. Secondary data was gathered from organizations associated with the writing's subject. There were two primary age groups among the 40 respondents who participated in the study: 10 respondents were between the ages of 19 and 20, and 30 respondents were between the ages of 21 and 24. The bulk of respondents fell within a relatively youthful age range, as indicated by this divide, which may represent the early or middle phases of the transition to maturity and marriage. According to the study's findings, 15 and 4 out of 40 respondents said they were preparing to be married. This demonstrates that being prepared for marriage and having a solid grasp of sexual education are positively correlated. Those who have had sexual education may also feel more emotionally and possibly financially prepared to move towards marriage because

they have a greater understanding of the dynamics of intimate relationships, reproductive health, and other pertinent aspects of marriage.

Keywords: *knowledge of sexual education, readiness for marriage*

PENDAHULUAN

Pendidikan seks terdiri dari pengajaran, pengamatan, dan berbagi info tentang seksual. Untuk mencegah "penyalahgunaan" organ reproduksi, data yang diberikan memberikan wawasan tentang cara kerja organ reproduksi dengan mempertimbangkan moral, etika, komitmen, dan agama.. Sebaliknya, tujuan balita usia adalah untuk mengungkap organ seksual yang mampu menjelaskan fungsi dan metode perlindungan anggota tubulus lainnya. Jika tidak dilakukan lebih menyeluruh, ada kemungkinan anak akan mengalami beberapa kesulitan, seperti memiliki preferensi untuk menggunakan kamar mandi tepat sebelum tidur. Menurut temuan studi KPAI, 70% orang tua tidak dapat merawat anak mereka dengan baik dengan menggunakan metode yang sejalan dengan tren saat ini. (KPAI, 2020).

Salah satu permasalahan di Indonesia terkait pendidikan seksual adalah orang dewasa cenderung sangat enggan membicarakan masalah seksual dengan anak-anak, karena menganggap masalah tersebut bersifat pribadi dan tidak boleh dibicarakan dengan mereka (Ambarwati, 2021). Banyak orang yang mengabaikan kebutuhan anak-anak dalam pendidikan seks (Esohe, 2022). Pendidikan seks memiliki beberapa dampak positif bagi anak-anak, termasuk mengurangi kecemasan anak dan penyakit terkait seks (Kirby, 2021).

Terdapat 217 kasus perkawinan anak yang melibatkan etnis minoritas di Kota Semarang, yang merupakan angka yang sangat signifikan setiap tahunnya. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang senantiasa berupaya untuk mempromosikan dini sebagai salah satu bentuk perlindungan anak. DP3A Kota Semarang menyoroti tingginya konsep anak usia dini yang terus meningkat setiap tahunnya. (Mukhamad Khadik,2021).

TINJAUAN PUSTAKA

1. Tinjauan Teori

Pendidikan seks merupakan salah satu teknik untuk menangkal emosi-emosi negatif yang tidak ditangani, seperti PMS, kehamilan yang tidak ada laporan, dan kesalahpahaman. (Penyakit Menular Seksual). (Sarwono, 2021).

Persentase penduduk usia di bawah 20 tahun masih cukup rendah; pada bulan Juni 2020, BKKBN menyatakan bahwa 17,5% penduduk Indonesia tidak memenuhi persyaratan usia minimum. Persentase pembeli rumah pertama kali di bawah usia 20 tahun pada tahun 2020 (29,32%) lebih tinggi dibandingkan tahun 2019 (29,13%). Berdasarkan data yang dikumpulkan dari sampel lebih dari 18.000 orang (berusia antara 14 dan 19 tahun), 19,6% dari mereka hamil tidak diinginkan 20 % an (BKKBN, 2021). Temuan utama studi ini adalah bahwa orang-orang yang paling rentan adalah mereka yang masih dalam tahap awal dewasa dan tidak memiliki akses ke pemahaman dalam hal diatas:

- a. Remaja dini disebut juga Remaja Awal, umur 12–15 tahun;
- b. Remaja media, juga dikenal sebagai Remaja pertengahan;
- c. Remaja Akhir, disebut juga Remaja Lale; umur 17–21 tahun

Dari segi rentang kehidupannya, masa remaja memiliki aturan-aturan khusus yang sesuai dengan masa pra-revolusi (masa kanak-kanak) dan masa pasca-revolusi (masa dewasa). Aturan-aturan tersebut adalah sebagai berikut::

- a. Masa Remaja sebagai periode perubahan diri
Masa remaja sebagai masa transformasi pribaditingkatan perubahan fungsi, melihat tingkatan perubahan retret. Memiliki tiga karakteristik umum (1) perubahan sentimental yang kuat yang dipengaruhi oleh sentakan fisik dan serebral; (2) perubahan terhadap badan; (3) perubahan terhadap kepala dan sikap selama interaksi sosial; (4) perubahan terhadap nilai-nilai yang merugikan; 5. Ciri kepribadian ambivalen, di mana orang yang perseptif umumnya berasumsi bahwa akan ada perubahan, tetapi secara psikologis, mereka tidak yakin mengapa hal ini terjadi.
- b. Masa remaja sebagai periode perubahan diri
Masa remaja sebagai masa transformasi pribadi selama beberapa tahun pertama pernikahan kembali, salah satu strategi penting bagi mereka yang menikah kembali yang masih muda dan lajang adalah memperkuat rasa diri mereka agar dapat diterima oleh teman sebaya, keluarga, dan masyarakat. Hal ini biasanya dilakukan dengan menggunakan simbol status berupa perasaan atau sifat orang lain yang dapat membuat mereka merasa kurang penting atau kurang percaya diri.
- c. Masa remaja sebagai masa menimbulkan Kesehatan
Saat ini, terdapat banyak stereotip yang tidak baik yang dikaitkan dengan anak perempuan, termasuk mereka yang mudah dipengaruhi dan lambat laun mengembangkan perilaku yang kurang ideal. Fenomena ini, yang menyebabkan orang menjadi kesal dan gelisah sehingga tidak dapat berhenti, menciptakan banyak ketegangan antara orang tua dan anak yang dapat menyebabkan kenakalan.
- d. Masa remaja sebagai masa yang tidak realitas
Remaja tidak pernah berhenti mengamati dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang dimaksudkan, bukan seperti yang dilakukan orang lain, melainkan dalam hal kutipan demi kutipan. Ketika proses mengutip-mengutip menjadi kurang realistis, remaja akan menjadi kurang nyata. Jika orang lain membuat remaja lebih nyata, atau jika remaja gagal memenuhi tujuan yang ditetapkan, maka remaja akan menjadi kurang nyata.
- e. Masa remaja sebagai lambing dewasa
Saat ini, perempuan mengalami rasa bersalah dan enggan untuk mengatasi ketidakadilan di masa lalu, sedangkan mereka yang menunda pernikahan berkewajiban untuk mengatasi ketidakadilan di masa lalu yang berdampak pada kanak-kanak yang bersangkutan. Setelah itu, anak perempuan tersebut menjadi lebih sadar akan status hubungannya, yang meliputi minum alkohol secukupnya, makan makanan berlemak, dan melakukan aktivitas seksual.

2. Kerangka Teori

Teori Pokok Teori utama yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori pendidikan seksual sebagaimana yang dipaparkan oleh Suryadi (2020) dan teori pendidikan seksual sebagaimana yang dipraktikkan oleh nikah menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2019). Tahun pertama remaja berlangsung dari usia 12 hingga 15 tahun, sedangkan tahun kedua remaja dimulai dari usia 16 atau 17 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun, yang merupakan usia sah untuk menikah. Dalam hal ini, anak perempuan tidak perlu menjalani semua tugas perkembangan yang akan dihadapinya. Salah satu tugas perkembangan tersebut adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman

sebayanya baik pria maupun wanita dan mencapai peran sosial pria dan wanita..

3. Kerangka Konsep

Kerangka konsep berisi variabel yang diteliti maupun variabel yang tidak diteliti serta harus sesuai dengan tujuan penelitian. Diagram dalam kerangka konsep harus menunjukkan hubungan antara variabel – variabel yang akan diteliti kerangka yang baik harus komprehensif dan lengkap.

4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu hipotesis atau pernyataan yang dapat benar atau salah. Oleh karena itu, perlu adanya pembuktian atas hipotesis yang diajukan melalui penelitian yang akan dilakukan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho: Tidak ada perbedaan signifikan yang menghubungkan antara pengetahuan tentang pendidikan seksual dengan kejadian minum minuman keras di bawah umur.

Ha: Ada hubungan signifikan antara model pendidikan seksual dengan perkembangan perilaku minum minuman keras di bawah umur.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dikenal sebagai penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan metode cross-sectional untuk memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk pengumpulan data dari variabel independen dan variabel dependen. Pengumpulan data tidak boleh dilakukan setiap hari atau setiap minggu, tetapi hanya sekali. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti hubungan antara pendidikan seksual dan kekerasan seksual berulang..

2. Populasi dan sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian juga dapat digambarkan sebagai unit analisis komprehensif yang pasti akan memiliki kekurangan. Unit analisis adalah unit atau subjek yang akan diperiksa atau dianalisis. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekelompok empat puluh wanita yang merupakan penduduk Tembalang, Kota Semarang, dan terkait dengan Kelurahan Kedungmundu RW.004, RW.005, dan RW.007.

b. Sampel

Seperti bagian sampel yang lebih kecil yang dihasilkan dari metode yang dirancang khusus untuk meningkatkan ukuran populasi. Setiap anggota populasi adalah sampel. Sampel, berasal dari orang-orang. Dimensi sampel yang paling umum dalam penelitian ini adalah 40 orang.

i. Kriteria Inklusi

Inklusi tipikal Tolok ukur inklusi adalah sampel standar yang dimaksudkan untuk digunakan bersama dengan populasi target yang relatif kecil untuk disurvei

- 1) Remaja putri yang belum menikah
- 2) Usia 19 – 24
- 3) Bersedia menjadi responden

ii. Kriteria Eksklusi

Standar Eksklusif Kriteria eksklusi terdiri dari pengecualian ataupun memodifikasi yang sebaliknya dengan kriteria studi beberapa kriteria. Kriteria eksklusif dalam penelitian ini adalah

- 1) Remaja yang sudah menikah
- 2) Usia diatas 24 tahun
- 3) Tidak bersedia menjadi responden

3. Ruang Lingkup Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dikelurahan Kudungmundu, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di pada Bulan Januari 2024

4. Variabel Penelitian

a. Variabel bebas (X)

: Pendidikan seks

b. Variabel terikat (Y)

: Kesiapan berumah tangga

5. Definisi Oprasional

Variabel Definisi Oprasional Alat ukur Hasil ukur Skala Sumber: (Sarwono, 2021). (Kartika Adyani, 2023)

6. Jenis Data

Dalam penelitian ini, informasi yang diperlukan diperoleh dengan menggunakan data primer dan data sekunder:

- a. Data primer mengacu pada informasi yang dikumpulkan, secara langsung, dari responden perempuan yang berfungsi sebagai respons terhadap pertanyaan tentang dampak pendidikan seksual terhadap bulimia tangga..
- b. Data sekunder mengacu pada data yang diperoleh dengan cara yang cepat dan terus-menerus, khususnya melalui data jurnal awal remaja di desa Kudungmundu..

7. Prosedur Pengumpulan dan Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan dan analisis data untuk penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yang berbeda:

- a. Langkah pertama bagi peneliti adalah mengidentifikasi data awal surat izin dan data kelurahan surat izin.
- b. Kudungmundu untuk meminta bantuan Kader guna mencegah orang memasuki rumah atau mendatangi rumah ke rumah..
- c. Setelah memperkenalkan diri dan menguraikan tujuan mereka, peneliti memberikan penjelasan tentang prosedur untuk menghasilkan data penelitian. Jika responsnya memuaskan, peneliti kemudian akan memberikan permintaan tertulis yang menjadi respons dalam penelitian (informed consent).

8. Instrumen Penelitian

Instrument Penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun social yang diamati. secara spesifik semua fenomena ini di sebut variabel penelitian.

Alat yang digunakan untuk menganalisis fenomena sosial atau alam yang diamati disebut alat analisis. Semua fenomena ini secara khusus disebut sebagai variabel penelitian. Pengumpulan data untuk penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah basis data pertanyaan yang telah dijawab dengan benar dan ringkas, sehingga respons hanya memberikan panduan dengan memilih pertanyaan yang benar atau salah.

9. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

a. Uji validitas

Uji Validitas adalah metode yang digunakan untuk memverifikasi bahwa alat digital yang digunakan untuk memperoleh atau memverifikasi data memang valid. Validitas mengacu pada kemampuan instrumen yang disebutkan untuk menentukan apa yang tidak sepenuhnya diamati.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas yang dipakai untuk mengukur korespondensi kurva yang adalah konstruk. Kurva reliabilitas yaitu. Ini juga diketahui sebagai tes Reliabilitas.

10. Pengolahan data dan Analisa Data

a. Pengolahan Data

- i. *Editing* (penyuntingan)
- ii. *Coding* (pengodean)
- iii. *Entry* (memasukan data)
- iv. *Cleaning* (pembersih data)
- v. *Tabulating* (pentabulasian)

b. Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan tujuan untuk mengorganisasikan pikiran guna menemukan informasi dan topik yang penting untuk diteliti, serta membuat kelompok-kelompok sehingga lebih mudah dalam mengolahnya..

11. Hukum dan Kewenangan Bidan

Standar kompetensi bidan terdiri dari wawasan, kepandaian serta tindakan yang harus dipunyai oleh bidan dalam melaksanakan manifestasi praktik dengan cara nyaman dan tanggung jawab pada berbagai susunan jasa kebidanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dikelurahan kedungmundu kecamatan tembalang kota semarang, akuratnya pada RW.004, RW.005, serta RW.007 sampel pada penelitian ini terdiri dari sebagian latar belakang yang berlainan mulai dari mahasiswa semester 1 sampai mahasiswa akhir pula sebagian responden yang telah ada status bertugas ; mereka adalah bagian dari masjid remaja. Mencakup tahap awal dewasa muda, dimana remaja seringkali mulai berpikir tentang hubungan dan pernikahan. Rentang usia responden yang dipilih, antara 19 hingga 24 tahun, dipandang penting..

Dengan memahami keragaman tersebut, diharapkan penelitian ini dapat

memberikan wawasan yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang berdampak negatif terhadap kemampuan setiap orang untuk menjalani kehidupan normal dan juga menjadi landasan bagi pengembangan program pendidikan seks yang lebih efektif dan relevan bagi anak-anak. masyarakat yang tinggal di Kudungmundu, Semarang.

a. Analisis Univariat

i. Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kelurahan kudungmundu kota semarang didapat responden yang berusia 19 – 20 tahun berjumlah 10 responden dan 30 responden berusia 21 – 24 tahun, dengan pendidikan SMA berjumlah 15 responden dan pendidikan S1 berjumlah 25 responden. Mengenai pendidikan seksual, terdapat sembilan tanggapan yang agak kabur mengenai pokok bahasan, enam belas tanggapan yang akurat, dan lima belas tanggapan yang akurat. Terkait berumah tangga, 9 tanggapan sangat tidak masuk akal, dan 12 tanggapan tidak relevan. Siap, 4 responden, dan 15 responden sangat siap.

ii. Tingkat Pengetahuan Pendidikan Seksual

Distribusi frekuensi tanggapan didasarkan pada tingkat pengetahuan pendidikan seksual tentang pelecehan seksual di desa kelurahan kudungmundu. (2024). Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman responden terbagi menjadi tiga kategori yaitu Kurang, Cukup, dan Baik. Grafik di bawah ini menggambarkan apa yang dapat dilihat jika deskripsi tingkatan responden lebih tinggi dari tigadibagi tiga, yang menunjukkan Kurang, Sedang, dan Positif. Berdasarkan hasil grafik, mayoritas responden memiliki deskripsi tingkatan pemahaman seks tinggi. pelajaran yang dipetik di masa lalu, sekarang, dan masa depan.

iii. Kesiapan Berumah Tangga

Tabel 1. Distribusi frekuensi respons berdasarkan tingkat pemahaman pendidikan seksual terhadap prevalensi minum minum

Sikap	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulatie Percent
Sangat Siap	9	22,5	22,5	22,5
Siap	12	30,0	37,5	52,5
Tidak Siap	4	10,0	10,0	62,5
Sangat Tidak Siap	15	37,5	37,5	100
Siap				
Total	40	100.0	100.0	

Sumber : Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel di bawah ini, terlihat bahwa tingkat pemahaman responden terhadap pendidikan seksual terhadap prevalensi minum minuman beralkohol di bawah umur pada pandemi 2024 adalah 100%. Sikap terhadap rumah tangga dikategorikan menjadi empat kelompok: sangat siap, siap, tidak siap, dan sangat tidak siap.

iv. Analisis Bivariat

Tabel 2. Uji korelasi responden pada tingkat pengetahuan Pendidikan seksualitas dalam kaitannya dengan prevalensi berumah tangga di desa keluarahan kedungmundu tahun 2024

Variabel	Pearson Correlation	Sig (2-tailed)	Keterangan
Pendidikan Sex	1,000	0,000	Berkorelasi Positif
Kesiapan Berumah Tangga	1,000	0,000	Berkorelasi Positif

Sumber : Data primer diolah, 2024

Dari tabel korelasi di atas, perlu dipahami bahwa tingkat signifikansi untuk setiap faktor ditetapkan sebesar 0,000 sesuai dengan uji korelasi dasar. Jika tingkat signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa Koefisien korelasi antara tingkat pengetahuan pendidikan seksual dengan kejadian pelecehan seksual dalam penelitian ini adalah 0,05.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

- a. Rentan usia 19–20 tahun memiliki sepuluh karakteristik responden, sedangkan rentan usia 21–24 tahun memiliki tiga puluh karakteristik responden; Oleh karena itu, responden yang paling sering adalah rentan usia 21–24 tahun..
- b. Persentase siswa yang memahami pendidikan hubungan berumah tangga kurikulum berbasis Kudamundu 2024 sangat tinggi, yaitu hanya 15% dari total 40 soal yang dijawab benar (37,5%).
- c. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekitar 15 orang atau 37,5% sampel menyatakan sangat jujur. ap
- d. Kerangka pengukuran interelasi ketentuan uji korelasi menggunakan aspek pendidikan seksuan dan berumah tangga 0 000. mampu dilihat apabila aspek-aspek yang ada ikatan antara dengan tingkat pendidikan pembelajaran seks dan kesiapan rumah tangga pada penelitian ini.

2. SARAN

Penulis mengujarkan rekomendasi sebagai teoritis hasil penelitian laki-laki serta perempuan untuk mengatakan pendidikan seksual pembelajaran dengan kesiapan nerumah tangga. Terkait ini ada beberapa saran yakni:

- a. Kepada responden,
Pengetahuan pendidikan seksual dapat ditingkatkan sehingga dapat memiliki rumah tangga yang baik..
- b. Bagi masyarakat
Bagi masyarakat umum, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat Hasilnya dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk meningkatkan kesadaran, kehati-hatian, dan strategi penjangkauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, S. F. (2020). Memperkasa Anak-Anak Dengan Pendidikan Seksual: Satu Model Islami (Empowering Children with Sexual Education: An Islamic Model). *Jurnal Dunia Pengurusan*, 2(1), 1–11.
- Adyani, K., Wulandari, C. L., & Isnaningsih, E. V. (2023). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Calon Pengantin dalam Kesiapan Menikah. *Jurnal Health Sains*, 4(1), 109–119
- Asbari, M., Novitasari, D., Silitonga, N., Sutardi, D., & Gazali. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Kinerja Karyawan: Peran Kesiapan untuk Berubah Sebagai Mediator. *Jurnal Manajemen*, 10(2), 84–99.
- Fadhilah, M. (2017). *Hubungan tingkat pengetahuan berkeluarga dengan kesiapan menikah remaja*.
- Mbitu, F. R. (2022). Pendampingan Spiritual Terhadap Pendidikan Seksual Untuk Kaum Remaja Kristen. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(1), 25–42.